

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu keadaan individu yang tidak normal atau terjadi gangguan pada fungsi jiwa dimana individu mengalami perubahan pola perilaku dan emosional (Anna, 2019, p. 219). Masalah kesehatan jiwa perlu segera ditangani, supaya tidak semakin bertambah. Jika masalah kesehatan jiwa tidak segera ditangani dengan baik maka pasien yang mengalami gangguan jiwa akan menderita semakin parah menjadi gangguan jiwa berat (*Skizofrenia*) (Putri, Mustikasari, & Renidayanti, 2019, p. 497)

Data dari *World Health Organization* (WHO) (2016) dalam Maulana (2019, p. 219) sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena *skizofrenia*, serta 47,5 juta terkena dimensia. Kasus gangguan jiwa menurut Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Kesehatan RI mengalami peningkatan. Tahun 2013 kasus gangguan jiwa sebanyak 1,7% penduduk dan pada 2018 meningkat menjadi 7%. Gangguan jiwa depresi tertinggi diduduki oleh usia >75 tahun yaitu sebesar 8,9 %, kedua oleh usia 65-74 tahun dengan 80% dan ketiga oleh usia 55-64 tahun sebanyak 6,5% (Riskesdas, 2018, p. 8).

Diperkirakan lebih dari 90 % klien gangguan jiwa dengan *skizofrenia* mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi. Terdapat berbagai majam jenis halusinasi, namun jenis halusinasinya yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran (Anna, 2019, p. 219). Halusinasi pendengaran berupa

mendengar suara atau bunyi yang berkisar dari suara sederhana sampai suara yang berbicara mengenai klien sehingga klien berespon terhadap suara tersebut (Agustina, 2017, p. 307).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Lampung (2020) didapatkan data bahwa secara keseluruhan kasus ODGJ pada tahun 2020 di provinsi Lampung sebanyak 15.419 kasus dengan pasien yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 10.890 kasus. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung (2022) diperoleh data gangguan jiwa diruang Kutilang, Melati dan Nuri yaitu pada tahun 2019 jumlah pasien gangguan jiwa mencapai 500 kasus sedangkan untuk tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 703 kasus dan untuk tahun 2021 sebanyak 539 kasus, sementara itu pada tahun 2022 terhitung hingga bulan April 2022 tercatat mencapai 158 kasus (RSJ Daerah Provinsi Lampung, 2022).

Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara itu jenis halusinasi pengucapan, penciuman, perabaan, *kinesthetic*, dan *cenesthetic* hanya meliputi 10% (Muhith, 2015, p. 212). Jika penderita halusinasi tidak ditangani dengan baik dan cepat maka akan berakibat buruk bagi klien, keluarga, orang lain maupun bagi lingkungan (Anna, 2019, p. 219).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien halusinasi adalah kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Dimana pasien mengalami panik dan Perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, melukai orang lain, bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019, p. 283)

Untuk mengontrol atau mengurangi gejala halusinasi terapi yang dilakukan terhadap klien halusinasi yaitu terapi strategi pelaksanaan (SP). Pentingnya penerapan strategi pelaksanaan bagi pasien halusinasi adalah untuk membantu pasien agar mampu mengontrol halusinasi. Perawat dapat melatih pasien mengendalikan halusinasi dengan menerapkan 4 SP halusinasi, antara lain : melatih cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal seperti membersihkan tempat tidur dan menyapu serta melatih minum obat secara teratur. Bila keempat cara ini dilakukan secara teratur pasien akan mampu mengendalikan diri dan tidak mengikuti halusinasi (Reliani, 2015, p. 69).

Menciptakan suatu negara dengan kondisi kesehatan mental penduduknya baik sebagai tenaga kesehatan diharapkan mampu mengatasi permasalahan kesehatan jiwa yang ada dalam masyarakat dengan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat (Agustina 2017, p. 307).

## **B. Rumusan Masalah**

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien gangguan persepsi sensori halusinasi adalah kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi tersebut pasien dapat melakukan tindakan yang tidak benar seperti bunuh diri, melukai orang lain, bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019, p. 283). Maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut, sehingga perlu diketahui: “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan jiwa pada Tn. R dalam kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis memberikan gambaran asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran terhadap Tn.R pada kasus *Skizofrenia* di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memberikan gambaran tentang pengkajian pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- b. Memberikan gambaran tentang diagnosa keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- c. Memberikan gambaran tentang rencana keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- d. Memberikan gambaran tentang implementasi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran
- e. Memberikan gambaran tentang evaluasi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung**

Laporan ini dibuat sebagai penambah pengetahuan yang dapat diperlukan bagi instansi ataupun pembaca terkait dalam upaya peningkatan mutu pelayanan klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada kasus *skizofrenia* khususnya di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

## 2. Prodi Keperawatan Kotabumi

Sebagai sumber bacaan atau referensi bagi mahasiswa keperawatan di dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa.

## 3. Bagi Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari pendidikan dalam bentuk asuhan keperawatan jiwa secara langsung pada klien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup laporan ini asuhan keperawatan jiwa ini, penulis membatasi pada pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Kasus *Skidzofrenia* Terhadap Tn.R di Ruang kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 1 s.d 6 Maret 2021.